



Pemilu Dan Demokrasi: Studi Kasus Partisipasi Pemilih Lansia Pada Pemilukada Di Desa Dukuharum Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang Tahun 2024

Puja Ariani ✉, Universitas PGRI Madiun

Teja Insyaf Sukariyadi, Universitas PGRI Madiun

Wawan Kokotiasa, Universitas PGRI Madiun

✉ Puja_2102104011@mhs.unipma.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji partisipasi pemilih lanjut usia (lansia) dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pemilukada) tahun 2024 di Desa Dukuharum, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya keterlibatan semua lapisan masyarakat dalam proses demokrasi, termasuk kelompok lansia yang sering kali menghadapi hambatan fisik, akses informasi, dan keterbatasan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan total 13 informan, terdiri dari lansia, kepala desa, perangkat desa, anggota BPD, dan ketua KPPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi pemilih lansia di Desa Dukuharum mencapai 72,5%, dipengaruhi oleh kesadaran politik, motivasi pribadi, dan dukungan sosial dari keluarga serta lingkungan sekitar. Hambatan fisik seperti keterbatasan mobilitas dapat diatasi dengan bantuan pihak keluarga dan KPPS. Penelitian ini menyimpulkan bahwa demokrasi di tingkat desa dapat berjalan inklusif apabila didukung dengan pelayanan yang ramah lansia serta pendekatan komunikasi yang bersifat personal dan berbasis komunitas.

Kata kunci: Pemilukada, partisipasi politik, pemilih lansia, demokrasi, Desa Dukuharum



PENDAHULUAN

Pemilihan Umum (Pemilu) merupakan salah satu pilar utama dalam sistem demokrasi yang memungkinkan warga negara menyalurkan aspirasi politiknya secara langsung. Pemilu bukan hanya sarana memilih pemimpin, tetapi juga indikator sejauh mana kedaulatan rakyat terwujud dalam praktik pemerintahan. Dalam konteks ini, penting untuk menyoroti peran serta berbagai kelompok masyarakat dalam proses pemilu, termasuk kelompok lansia atau warga lanjut usia yang jumlahnya terus meningkat dalam struktur demografi Indonesia. Namun demikian, partisipasi lansia dalam pemilihan umum, termasuk Pemilihan Kepala Daerah (Pemilukada), kerap menghadapi tantangan tersendiri yang berkaitan dengan faktor fisik, aksesibilitas, informasi, dan kondisi sosial budaya.

Fenomena partisipasi lansia dalam pemilu telah menjadi perhatian dalam berbagai studi terdahulu. Penelitian (Kurniati Ningsih & Agustina, 2023) menunjukkan bahwa partisipasi lansia sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik dan dukungan keluarga. (Ria Jayanti, 2022) menyoroti peran nilai budaya dan ikatan sosial dalam partisipasi politik di wilayah pedesaan, sementara (Sigit Setiawan 2021) mengungkap motivasi politik emosional lansia yang dipicu oleh faktor lingkungan dan pengalaman personal. Ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan lansia dalam pemilu bukanlah fenomena yang bisa dilihat secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai dimensi yang saling terkait. Akan tetapi, masih terbatas kajian yang secara khusus menyoroti konteks lokal partisipasi lansia, terutama di tingkat desa.

Penelitian ini didasarkan pada kerangka pemikiran yang menempatkan demokrasi sebagai sistem yang melibatkan partisipasi aktif seluruh warga negara, tanpa terkecuali. Pemilu dipandang sebagai instrumen utama dalam mewujudkan demokrasi yang inklusif. Dalam konteks partisipasi lansia, terdapat sejumlah faktor yang berpengaruh seperti kesehatan, mobilitas, pendidikan politik, informasi, dan pengaruh lingkungan sosial. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus di Desa Dukuharum, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang, penelitian ini berupaya menggali secara mendalam bagaimana lansia berpartisipasi dalam Pemilukada, serta bagaimana kondisi sosial dan budaya lokal mempengaruhi keterlibatan mereka dalam proses demokrasi.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada upaya untuk mengungkap dinamika partisipasi lansia dalam pemilu di tingkat desa sebagai salah satu bentuk evaluasi terhadap kualitas demokrasi lokal. Mengingat tren peningkatan jumlah lansia secara nasional, penting untuk memahami dan merespons kebutuhan mereka dalam pelaksanaan pemilu. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara akademik dalam pengembangan literatur mengenai partisipasi politik lansia, tetapi juga secara praktis memberikan rekomendasi bagi penyelenggara pemilu dan pemerintah daerah agar lebih responsif terhadap hak-hak politik lansia.

Sejumlah penelitian yang relevan menjadi dasar pijakan studi ini. (Kurniati Ningsih & Agustina, 2023) menyimpulkan pentingnya fasilitas ramah lansia untuk meningkatkan partisipasi politik. (Ria Jayanti, 2022) mengidentifikasi pengaruh nilai sosial dan budaya dalam perilaku pemilih di desa. Sementara (Sigit Setiawan 2021, n.d.) mengungkap bahwa lansia tetap memiliki motivasi politik kuat meskipun menghadapi keterbatasan. Penelitian ini melengkapi kajian-kajian sebelumnya dengan fokus pada praktik demokrasi di tingkat lokal yang menempatkan lansia sebagai subjek aktif dalam pemilu, serta menunjukkan bagaimana faktor lokal mempengaruhi kualitas partisipasi mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam partisipasi pemilih lansia dalam Pemilukada 2024 di Desa Dukuharum, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang. Subjek dalam penelitian ini adalah warga lanjut usia berusia 60 tahun ke atas yang terdaftar sebagai pemilih dalam pemilukada tersebut. Selain lansia, penelitian ini juga melibatkan informan kunci yang dianggap relevan untuk mendukung data, yaitu Kepala Desa, dua orang perangkat desa, satu

anggota BPD, serta tiga ketua KPPS dari masing-masing TPS di Desa Dukuharum. Informan lansia dipilih secara purposif berdasarkan tingkat keterlibatan mereka dalam pemilukada serta ketersediaan mereka untuk diwawancarai.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah tahap persiapan yang mencakup penentuan lokasi penelitian, identifikasi subjek, penyusunan instrumen pengumpulan data, serta pengurusan izin penelitian kepada pihak-pihak terkait, terutama pemerintah desa. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan, yaitu pengumpulan data di lapangan yang dilakukan dalam rentang waktu akhir Mei hingga awal Juni 2025. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Tahap ketiga adalah tahap analisis data, dan tahap terakhir adalah penyusunan laporan hasil penelitian berdasarkan temuan di lapangan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang bertindak sebagai instrumen kunci. Dalam pelaksanaannya, peneliti dibantu dengan pedoman wawancara dan observasi yang disusun berdasarkan indikator penelitian. Pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan terbuka yang mengarah pada pengalaman pemilih lansia dalam pemilukada, persepsi terhadap demokrasi, kendala yang dihadapi saat memilih, serta harapan terhadap pemimpin yang terpilih. Selain itu, alat bantu lain seperti alat perekam suara, kamera, dan alat tulis digunakan untuk mendukung pencatatan data di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung terhadap para informan di lingkungan tempat tinggal mereka dengan pendekatan yang santai dan humanis agar informan merasa nyaman dalam menyampaikan pendapatnya. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi sekitar desa, aksesibilitas menuju TPS, serta perilaku sosial lansia dalam mengikuti proses pemilu. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen seperti Daftar Pemilih Tetap (DPT), hasil rekapitulasi suara di TPS, foto kegiatan pemilu, dan catatan resmi dari pemerintah desa maupun KPPS.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara tematik, mengikuti langkah-langkah dalam analisis kualitatif menurut model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyaring informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian disingkirkan. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk naratif, tabel, dan kutipan wawancara agar memudahkan pemahaman pola yang muncul. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara induktif berdasarkan pola-pola temuan di lapangan dan dikaitkan dengan teori partisipasi politik. Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai sumber informan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dukuharum, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang, yang merupakan wilayah dengan karakteristik sosial masyarakat agraris serta jumlah penduduk lanjut usia yang cukup signifikan. Desa ini terdiri dari dua dusun, yakni Glagaharum dan Dukuhmireng. Pada pelaksanaan Pemilukada tahun 2024 yang lalu, tercatat sebanyak 1.201 warga masuk dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT). dengan tambahan logistik sesuai standar KPU sebesar 2,5% dari DPT, sehingga total surat suara yang disediakan mencapai 1.233 lembar.

Tabel 1. Data Jumlah Pemilih dan DPT Desa Dukuharum

TPS	Laki-laki	Perempuan	Total (L+P)	DPT + 2,5%	Suara Sah	Suara Tidak Sah/Cadangan
001	155	179	334	343	300	43
002	197	221	418	429	300	129
003	224	225	449	461	300	161
TOTAL	576	625	1.201	1.233	900	333

Dari total 1.201 pemilih, sebanyak 120 orang (sekitar 10%) merupakan pemilih lansia (berusia 60 tahun ke atas). Berdasarkan pengamatan dan wawancara di ketiga TPS, jumlah lansia yang hadir dan memberikan suara adalah 87 orang, sehingga tingkat partisipasi pemilih lansia mencapai 72,5%..

Tabel 2. Partisipasi Per TPS

TPS	Lansia Terdaftar	Lansia Hadir	Tingkat Partisipasi
001	36	26	72,2%
002	42	30	71,4%
003	42	31	73,8%
TOTAL	120	87	72,5%

Catatan: Data lansia berdasarkan pencocokan manual terhadap daftar hadir.

Berdasarkan data diatas tingkat partisipasi ini menunjukkan bahwa lansia di Desa Dukuharum masih memiliki kesadaran tinggi dalam menggunakan hak pilihnya, meskipun mereka menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan lansia, diketahui bahwa motivasi utama mereka dalam mengikuti pemilu adalah tanggung jawab sebagai warga negara, keinginan untuk melihat perubahan, serta dorongan dari anak dan cucu. Beberapa informan seperti Rantimah dan Watini menyampaikan bahwa meskipun kondisi fisik sudah melemah, mereka tetap datang ke TPS karena merasa bahwa memilih adalah bagian penting dari kehidupan berdemokrasi.

Faktor lain yang memengaruhi partisipasi lansia adalah kesadaran politik yang terbentuk dari pengalaman hidup dan pengaruh lingkungan sekitar. Informan seperti Wardi dan Suwandoyo menyatakan bahwa mereka mengikuti pemilu karena ingin pemimpin yang peduli terhadap rakyat kecil dan pembangunan desa. Informasi mengenai calon kepala daerah umumnya diperoleh dari anak-anak, tokoh masyarakat, dan pengajian. Media formal seperti televisi atau internet tidak menjadi sumber utama informasi bagi para lansia.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pengaruh keluarga sangat dominan dalam membentuk keputusan politik lansia. Beberapa lansia, seperti Asih dan Munari, menyatakan bahwa mereka memilih berdasarkan saran anak dan tokoh masyarakat yang dihormati. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kekeluargaan dan kepercayaan terhadap figur sosial lokal masih

menjadi acuan dalam perilaku politik lansia. Lansia cenderung memilih calon pemimpin yang dikenal secara personal, yang pernah hadir atau memberi bantuan kepada masyarakat.

Dalam hal hambatan, mayoritas lansia mengeluhkan kendala fisik seperti sulit berjalan, penglihatan kabur, atau kelelahan. Namun, keterlibatan keluarga dan tetangga menjadi solusi utama dalam membantu mereka datang ke TPS. Misalnya, Munari dan Rantimah menyebut bahwa mereka dibantu oleh anak atau tetangga saat pergi mencoblos. Dari sisi penyelenggara, Ketua KPPS TPS 3 menyatakan bahwa pihaknya menyediakan pelayanan khusus bagi pemilih lansia, seperti mendampingi saat pencoblosan dan memprioritaskan lansia dalam antrean.

Meski demikian, terdapat kekurangan dalam hal sosialisasi. Beberapa lansia mengaku tidak mendapatkan informasi pemilu secara langsung dari PPS atau KPPS, dan hanya mengandalkan penjelasan dari keluarga. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan pendekatan komunikasi yang lebih ramah lansia dan berbasis komunitas, agar informasi pemilu dapat diterima secara efektif oleh kelompok ini.

Persepsi lansia terhadap demokrasi juga tergolong positif. Mereka memahami bahwa demokrasi memberi hak kepada rakyat untuk memilih pemimpin secara bebas dan langsung. Menurut lansia seperti Suwandoyo dan Asih, pemilu memberi kesempatan kepada rakyat untuk menyuarakan pilihan dan menentukan masa depan daerah. Meski sebagian besar dari mereka memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, namun nilai-nilai demokrasi dipahami melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial.

Terakhir, mengenai harapan terhadap pemimpin, para lansia umumnya menginginkan pemimpin yang sederhana, jujur, amanah, dan dekat dengan rakyat. Mereka mengharapkan adanya pembangunan yang merata dan perhatian terhadap kelompok rentan seperti lansia. Kriteria pemimpin ideal yang disebutkan para lansia menunjukkan bahwa preferensi mereka lebih pada karakter moral dan sosial pemimpin, dibandingkan pada janji program atau kampanye yang bersifat formal.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa lansia di Desa Dukuharum memiliki partisipasi politik yang cukup tinggi, didukung oleh kesadaran sosial, pengaruh keluarga, dan kemauan pribadi. Namun masih diperlukan peningkatan dari sisi penyelenggara pemilu, khususnya dalam hal pelayanan informasi dan fasilitas aksesibilitas yang lebih inklusif bagi kelompok lansia.

PEMBAHASAN

Partisipasi politik merupakan salah satu indikator penting dari berjalannya sistem demokrasi yang sehat. Dalam konteks Pemilu 2024 di Desa Dukuharum, keterlibatan lansia sebagai kelompok rentan menjadi fokus utama penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi lansia dalam pemilihan kepala daerah menunjukkan tingkat yang cukup tinggi, yaitu sebesar 72,5% dari total pemilih lansia yang terdaftar. Temuan ini menunjukkan bahwa lansia masih memiliki kesadaran dan kemauan yang kuat dalam menjalankan hak politiknya meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan. Hal ini sejalan dengan pandangan Sidney (Verba et al., n.d.) dalam "*Civic Voluntarism in American Politics*" yang menyatakan bahwa partisipasi politik meliputi berbagai bentuk keterlibatan warga dalam proses demokrasi, termasuk memberikan suara dalam pemilu.

Tingginya partisipasi lansia tersebut juga mencerminkan prinsip dasar demokrasi yang inklusif.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Schmitter & Karl, 2017), demokrasi adalah sistem pemerintahan yang memberikan hak kepada seluruh warga negara untuk turut serta dalam pengambilan keputusan melalui pemilu yang bebas dan adil. Meskipun lansia seringkali dianggap sebagai kelompok yang tidak aktif secara politik karena faktor usia dan kesehatan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa dengan dukungan yang memadai dari lingkungan sosial, mereka tetap dapat menjadi subjek aktif dalam demokrasi lokal. Salah satu faktor penting yang mendukung partisipasi lansia di Desa Dukuharum adalah pengaruh lingkungan sosial dan budaya. Keluarga, tetangga, dan tokoh masyarakat memainkan peran signifikan dalam mendorong keikutsertaan lansia dalam pemilu. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Ria Jayanti, 2022) yang

menyebutkan bahwa nilai-nilai sosial dan ikatan budaya di pedesaan berperan besar dalam membentuk perilaku politik masyarakat. Dalam konteks Desa Dukuhharum, lansia tidak hanya didorong oleh motivasi personal, tetapi juga oleh norma sosial yang berkembang di komunitasnya, seperti kepercayaan terhadap arahan tokoh agama atau adat.

Selain itu, keterbatasan fisik yang dimiliki oleh lansia ternyata tidak menjadi penghalang utama, karena adanya dukungan dari keluarga dan tetangga yang membantu mereka menuju tempat pemungutan suara. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk dukungan sosial sangat krusial dalam memfasilitasi partisipasi lansia. Fenomena ini sejalan dengan teori partisipasi politik yang menekankan pentingnya konteks sosial sebagai determinan utama dalam perilaku memilih.

Menurut (Arther Muhaling 2014), partisipasi politik tidak hanya dipengaruhi oleh sikap individu, tetapi juga oleh dinamika sosial dan struktur dukungan di sekitarnya.

Dari sisi penyelenggara pemilu, KPPS di Desa Dukuhharum menunjukkan upaya positif dalam memberikan pelayanan kepada pemilih lansia, seperti memprioritaskan lansia dalam antrian dan memberikan bantuan saat pencoblosan. Ini menunjukkan bahwa praktik pemilu di tingkat desa telah mulai mengakomodasi prinsip inklusivitas sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2016 yang menekankan pentingnya perlakuan khusus kepada pemilih yang mengalami hambatan fisik, termasuk lansia. Namun demikian, masih terdapat kekurangan dalam aspek sosialisasi. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka memperoleh informasi bukan dari KPPS atau PPS secara langsung, tetapi dari anggota keluarga atau lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun partisipasi fisik tercapai, namun partisipasi kognitif atau pemahaman terhadap proses pemilu masih perlu ditingkatkan.

Informasi mengenai calon kepala daerah umumnya diperoleh melalui media informal seperti pengajian, kegiatan sosial, dan percakapan antarwarga. Pengetahuan lansia tentang calon tidak sepenuhnya didasarkan pada program atau visi-misi, tetapi lebih kepada pengalaman langsung dan sikap calon terhadap masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan (Coglianese & Dahl, 1990) yang menyatakan bahwa partisipasi dalam demokrasi tidak selalu rasional, tetapi juga dapat bersifat emosional dan berbasis pengalaman. Lansia cenderung mengedepankan aspek kedekatan emosional dan bantuan nyata dari calon pemimpin dalam membentuk pilihan politiknya.

Pemahaman lansia terhadap konsep demokrasi juga cukup baik, meskipun mayoritas dari mereka memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Demokrasi dipahami sebagai kebebasan memilih dan kesempatan untuk menentukan pemimpin. Hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman hidup dan pengaruh lingkungan sosial berperan besar dalam membentuk pemahaman mereka tentang demokrasi. Demokrasi dalam konteks lokal seperti Desa Dukuhharum lebih dimaknai secara substantif, yaitu sebagai ruang bagi rakyat untuk menyuarakan kehendaknya secara langsung. Kriteria pemimpin yang diharapkan oleh lansia lebih banyak berkaitan dengan moralitas dan kepedulian sosial, seperti jujur, adil, tidak pilih kasih, dan peduli terhadap rakyat kecil. Hal ini memperlihatkan bahwa lansia memiliki harapan yang tinggi terhadap kualitas kepemimpinan di daerahnya, bukan sekadar berdasarkan program yang dijanjikan, tetapi lebih pada integritas dan kedekatan calon pemimpin dengan masyarakat. Dengan demikian, partisipasi lansia tidak hanya mencerminkan keterlibatan individu, tetapi juga merupakan bentuk evaluasi terhadap kualitas demokrasi di tingkat lokal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lansia di Desa Dukuhharum mampu berperan aktif dalam pemilu jika diberikan ruang dan dukungan yang memadai. Keterlibatan mereka tidak hanya menjadi indikator keberhasilan teknis pelaksanaan pemilu, tetapi juga mencerminkan bahwa demokrasi dapat berjalan secara substantif di masyarakat akar rumput. Temuan ini memperkuat pentingnya penguatan partisipasi politik lansia sebagai bagian dari upaya membangun sistem demokrasi yang inklusif, merata, dan responsif terhadap kebutuhan seluruh lapisan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa partisipasi pemilih lansia dalam Pemilu 2024 di Desa Dukuharum Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang menunjukkan tingkat yang cukup tinggi. Dari total 120 pemilih lansia, sebanyak 87 orang hadir menggunakan hak pilihnya, dengan tingkat partisipasi sebesar 72,5%. Tingginya partisipasi ini menunjukkan bahwa lansia memiliki kesadaran politik yang baik, serta motivasi yang kuat untuk turut berperan dalam menentukan arah pemerintahan desa maupun daerah. Meskipun menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan fisik dan kurangnya akses informasi formal, mereka tetap mampu menunjukkan komitmen dalam menjalankan hak demokratisnya. Faktor utama yang mendorong partisipasi mereka adalah pengaruh keluarga, tokoh masyarakat, pengalaman pribadi, serta kepedulian terhadap kondisi pembangunan desa. Temuan ini menunjukkan bahwa demokrasi di tingkat lokal telah dijalankan secara inklusif, meskipun masih terdapat kekurangan terutama dalam aspek sosialisasi dan penyediaan informasi yang ramah lansia.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka disarankan agar penyelenggara pemilu di tingkat desa seperti KPPS dan PPS lebih meningkatkan pendekatan komunikasi yang ramah terhadap kelompok lansia. Sosialisasi perlu dilakukan secara langsung dan berbasis komunitas, seperti melalui pengajian, posyandu lansia, atau pertemuan RT/RW agar informasi tentang pemilu dapat lebih mudah diterima. Pemerintah desa juga perlu memberikan perhatian khusus kepada pemilih lansia, baik dari segi aksesibilitas menuju TPS maupun penyediaan fasilitas yang memudahkan mereka dalam menyalurkan hak pilih. Pendekatan yang humanis dan berbasis nilai-nilai lokal terbukti lebih efektif dalam menjangkau kelompok ini. Selain itu, calon kepala daerah sebaiknya lebih aktif melakukan pendekatan personal dan memperhatikan kebutuhan kelompok rentan seperti lansia, agar kehadiran mereka tidak hanya dilihat sebagai angka partisipasi, tetapi juga sebagai bagian dari pengambilan keputusan politik yang adil dan berkeadilan. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan memperluas wilayah kajian atau membandingkan antar desa untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai partisipasi politik lansia di daerah pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Coglianese, C., & Dahl, R. A. (1990). Democracy and Its Critics. *Michigan Law Review*, 88(6), 1662. <https://doi.org/10.2307/1289333>
- Kurniati Ningsih, & Agustina, V. (2023). Partispasi Lansia dalam Kegiatan Pemilu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa*, 2(4), 177–184. <https://doi.org/10.55927/jpmf.v2i4.5060>
- Muhaling, A. (2014). PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT DALAM PEMILUKADA DI KECAMATAN SIAU BARAT SELATAN KABUPATEN SITARO. *POLITIK: Jurnal Ilmu Politik*, 3 (2). Diambil dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/politico/article/view/7100>
- Ria Jayanti. (2022). *ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGGINYA PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMILIHAN KEPALA DAERAH (Studi Kasus Desa Trimulyo Kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat Tahun 2017)*.
- Schmitter, P. C., & Karl, T. L. (2017). What democracy is ... and is not. In *New Critical Writings in Political Sociology: Volume Three: Globalization and Contemporary Challenges to the Nation-State* (pp. 155–168). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.1353/jod.1991.0033>
- Sigit Setiawan 2021. (n.d.). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Rumah pelayanan sosial lanjut*.

Verba, S., Lehman Schlozman, K., & Brady, H. E. (n.d.). *VOICE AND EQUALITY Civic Voluntarism in American Politics*.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang pelaksanaan Pemilu di Indonesia.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang <https://jombangkab.bps.go.id/id>